

**SOSIALISASI DAN OBSERVASI MENGENAI STUNTING PEDOMAN GIZI SEIMBANG
PADA ANAK- ANAK DALAM BIDANG KESEHATAN DUSUN CURUG DESA CURUG
KECAMATAN KLARI KABUPATEN KARAWANG**

Sri marita¹, Sartika Dewi²

Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi

Universitas Buana Perjuangan Karawang

Fm20.srimarita@mhs.ubpkarawang.ac.id¹

sartikadewi@ubpkarawang.ac.id²

Abstrak

Desa Curug merupakan Desa adat yang berperan aktif disetiap kegiatan, sebagian wilayahnya merupakan daerah industri dan pemukiman, dengan mata pecaharian dari sebagian besar penduduknya adalah pertanian atau pesawahan yaitu peningkatan sarana dan akses perekonomian serta pendidikan, pengembangan sarana dan akses kesehatan. Masalah anak pendek (stunting) merupakan salah satu masalah gizi yang menjadi fokus pemerintah didesa curug, stunting adalah status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U dimana standar antropometri untuk menilai status gizi pada anak, pengukurannya hasilnya berada pada ambang (Z-Score) <- balita hingga <- anak-anak (pendek) dan <-anak-anak (sangat pendek). Stunting yang terjadi jika tidak diimbangi dengan kejar tumbuh mengakibatkan pertumbuhan menurun, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan peningkatan resiko morbiditas, kematian, dan hambatan pertumbuhan motorik dan mental. Melihat bahaya yang ditimbulkan oleh stunting, pemerintah desa curug berkomitmen untuk mengatasi dan menurunkan prevalensi stunting balita di usia 12-36 bulan didesa curug sebesar 24,2% dan status normal TB/U sebesar 61,8%. Faktor yang paling dominan dengan kejadian stunting adalah panjang lahir setelah dikontrol variabel asupan energi, berat lahir, asupan lemak, asupan besi, asupan seng pemberian ASI dan pengetahuan gizi. Untuk data lokasi Kecamatan atau Desa yang terdata sebagai lokus stunting di karawang yang masuk ke Dinkes sebanyak 54 Lokus. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran msyarakat tentang pentingnya memahami gejala stunting pada anak-anak. Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar dan sipresentasikan kepada anak-anak sekolah

Kata kunci -3-5 kata kunci, pengabdian masyarakat,

Pendahuluan

Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Tidak jarang masyarakat menganggap kondisi tubuh pendek merupakan faktor genetika dan tidak ada kaitannya dengan masalah kesehatan. Stunting didefinisikan sebagai tanda dimana status gizi pada anak menurut TB/U dengan hasil nilai Z Score ≤ -6 SD, hal ini menunjukkan keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hasil dari gagal pertumbuhan. Stunting pada anak juga menjadi salah satu motorik yang rendah, kemampuan berbahasa yang rendah, dan adanya ketidakseimbangan fungsional (Anwar, Khosman, dan Mauludyani, 2014).

Stunting menjadi masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi dibawah lima tahun yang mengalami kurang gizi semenjak didalam kandungan hingga awal bayi lahir, stunting sendiri akan mulai nampak ketika bayi berusia dua tahun (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Schmidt bahwa stunting ini merupakan masalah kurang gizi dengan periode yang cukup lama sehingga muncul gangguan pertumbuhan tinggi badan pada anak yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Schmidt, 2014). Permasalahan stunting pada umumnya diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya asupan makanan bergizi dan adanya penyakit infeksi (Unicef, 1990, Hoffman, 2000, Umeta dkk., 2003). Penyebab lain ialah rendahnya pengetahuan ibu akan pemenuhan gizi anak, pola asuh orang tua yang salah, ketersediaan sanitasi dan hygiene yang kurang baik, serta rendahnya pelayanan kesehatan yang didapatkan (Unicef, 1990).

Metode

Metode pada penelitian ini dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama observasi secara offline melakukan pengecekan kesehatan kepada masyarakat yaitu dengan melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan kepada masyarakat dan balita, di Dusun Curug Kosambi, Desa Curug, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Tahap kedua yaitu sosialisasi stunting pedoman gizi pada anak-anak. Kepada anak sekolah dasar SDN Curug 1 yang dilakukan disekolah dasar kelas 6. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Kamis, 20 Juli 2023 pukul 14.30-16.45 WIB bertempat di Sekolah Dasar SDN Curug 1, Desa Curug, Kecamatan Klari, Kabupaten.

Karawang. Tahap pelaksanaan meliputi :

1. Pembukaan
2. Games dan dokumentasi
3. Penyampaian materi
4. Quis mengenai materi
5. Penutup

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui efektifitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Evaluasi ini dilakukan dengan metode tanya jawab atau Quis mengenai materi. Dari hasil evaluasi hal-hal yang harus diperbaiki adalah :

1. Waktu dimulainya acara
2. Kinerja PIC
3. Persiapan peralatan yang akan digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memahami gejala stunting pada anak-anak, ibu hamil, dan ibu menyusui . kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar dengan penerapan tentang pedoman gizi yang baik pada anak-anak disekolah dasar. Anak-anak sangat antusias dengan materi tentang stunting dan perilaku hidup sehat dan bersih yang diberikan. Hal ini terlihat dari awal hingga akhir acara, semua anak-anak mengikuti kegiatan dengan baik. Selama proses pemaparan materi dilakukan game yang terkait pada materi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bagi anak-anak agar bisa diperoleh hal yang diinginkan. Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu diatasi karena berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan dan kematian, terhambatnya perkembangan motorik, dan pertumbuhan mental. Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, melaporkan jumlah penduduk wilayah ini yang mengalami stunting mencapai 12 persen. Adapun, jumlah penduduk wilayah dengan sebutan kota pangkal perjuangan karawang ini lebih dari 2,2 juta jiwa. Dengan begitu, warga dengan permasalahan stunting diwilayah karawang sekitar 246 ribu jiwa. (Pratiwi et al., 2013).



Gambar 1. Observasi perkembangan pada anak-anak di posyandu Desa Curug

Setelah melakukan observasi di Desa Curug bersama dengan kader posyandu. Mengungkapkan bahwa perkembangan setiap anak tumbuh kembang yang berbeda-beda. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting balita usia 12-36 bulan di Desa Curug sebesar 24,2% dan status normal TB/U sebesar 61,8%. Analisis uji statistik menunjukkan hubungan yang bermakna antara berat lahir, panjang lahir, asupan energi, asupan protein, asupan zat besi, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Faktor yang paling dominan dengan kejadian stunting adalah panjang lahir setelah dikontrol variabel asupan energi, berat lahir, asupan lemak, asupan besi, asupan seng pemberian ASI dan pengetahuan gizi. Masalah gizi sampai saat ini belum terselesaikan di Indonesia sendiri masih terdapat masalah gizi ganda, asupan gizi pada anak balita yang baik dapat menjadi pondasi pertumbuhan dan perkembangan baik secara psikisnya, motorik dan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan dapat ditentukan dari asupan makanan yang dikonsumsi, misalnya pemberian makanan kepada anak untuk mencegah terjadinya masalah stunting pada anak. Namun karena adanya pola pemberian makan yang salah dapat menjadi penyebab kurangnya asupan gizi pada balita, selain stunting adapula penyakit infeksi yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada anak balita (Loya and Nuryanto, 2019). Untuk data-data lokasi Kecamatan atau Desa yang terduga sebagai lokus stunting di Karawang yang masuk ke Dinkes sebanyak 54 Lokus. Dari data-data di atas maka, mahasiswa KKN di Desa Curug ingin berkontribusi terkait penuntasan kejadian stunting yang terjadi di Karawang.



Gambar 2. Hasil penimbangan berat badan dan tinggi badan abak-anak

Masalah status gizi lebih dan status gizi kurang keduanya disebabkan oleh faktor susunan pada makanan yang salah baik kualitas dan banyaknya makanan hal tersebut dapat disebabkan karena kurang tersedianya pangan dalam suatu rumah tangga (faktor primer) adapun faktor lainnya seperti zat-zat gizi yang ke sel-sel tubuh anak ketika makanan itu dikonsumsi faktor tersebut dinamakan faktor sekunder. Sangat penting sekali makan yang baik harus ditanamkan mulai sejak dini karena kebiasaan dari kecil akan menjadi kebiasaan saat anak tumbuh remaja maupun dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan anak balita yang status gizinya optimal maka sangat menentukan atau menjadi pengaruh terhadap pembangunan nasional yang tiada lain hal ini di pengaruhi oleh pola asuh dari orang tua, karena pemberian pola makan yang diterapkan dalam keluarga terutama ibu yang berperan akan menjadi faktor penentu pada kualitas anak di masa mendatang.



Gambar 3. Sosialisai pentingnya stunting gizi pada anak-anak sekolah

Di masyarakat yang maju dan orang- tuanya berkecukupan, ada kecendrungan bertambah banyak anak yang terlalu gemuk. Apabila sejak kecil anak sudah gemuk, maka besar kemungkinan setelah dewasa tetap gemuk. Sebaliknya di daerah dimana banyak kemiskinan, banyak anak yang

kurang gizi yang badannya kurus dan mudah terkena infeksi. Kemungkinan meninggal anak-anak ini cukup tinggi, dan walaupun dia masih selamat dan tetap hidup, akan dapat berakibat kurang cerdas, produktifitas dan kreatifitas rendah, serta kegairahan hidup menurun. Status gizi pada seorang balita (1 – 5 tahun) membutuhkan nutrisi yang lebih banyak karena pada masa inilah dianggap sebagai masa keemasan. Dalam masa ini seorang anak akan mengalami perkembangan fisik, mental, dan akan menemukan berbagai hal yang baru, sehingga terpenuhinya nutrisi pada masa ini sangatlah berperan penting (Hasdianah, Siyoto, & Peristyowati, 2014). Penilaian status gizi pada dasarnya bisa dilakukan dengan empat macam penilaian yakni ada antropometri, klinis, biokimia dan biofisik (Supriasa, 2012).

a. Pengukuran Antropometri

Antropometri berasal dari kata *antrophos* yakni tubuh dan *metros* yakni ukuran. Antropometri merupakan salah satu cara penilaian status gizi yang berhubungan dengan ukuran tubuh yang disesuaikan dengan umur dan tingkat gizi seseorang. Pada umumnya antropometri mengukur dimensi dan komposisi tubuh seseorang (Supriasa, 2012).

b. Indeks Antropometri

1) Berat Badan Menurut Umur (BB/U)

Indeks status gizi BB/U merupakan indeks masalah gizi yang digambarkan secara umum. BB/U yang rendah umumnya disebabkan karena pendek (masalah gizi kronis) ataupun sedang menderita diare serta penyakit infeksi lainnya (masalah gizi akut) yang tidak dijadikan indikasi masalah gizi kronis dan akut (Trihono, 2015).

2) Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U)

Indeks status gizi berdasarkan TB/U ini dapat menunjukkan masalah gizi yang bersifat kronis. Hal ini disebabkan karena keadaan yang berlangsung cukup lama seperti kemiskinan, perilaku hidup yang terbilang tidak sehat, dan kurangnya asupan gizi yang didapatkan anak baik sejak di dalam kandungan yang mengakibatkan seorang anak menjadi pendek (Trihono, 2015).

3) Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB)

Indeks BB/TB memberikan indikasi terhadap masalah gizi akut yang terjadi pada peristiwa yang tidak lama seperti adanya wabah penyakit dan kekurangan makanan yang akan mengakibatkan seseorang nampak kurus (Trihono, 2015).

Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat meningkatkan pemahaman tentang stunting untuk masyarakat berjalan dengan lancar. Penjelasan mengenai stunting ini memang nyata dibutuhkan bagi masyarakat umum khususnya masyarakat Desa Curug. Kebanyakan masyarakat mengeluhkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang stunting. Masyarakat menyadari sepenuhnya bahwa pengetahuan mengenai stunting itu penting guna pertumbuhan yang baik di masa mendatang. Untuk itu perlu diperlukan tindakan yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengetahui bagaimana ciri-ciri seseorang yang terkena stunting. Negara-negara berkembang dan salah satunya Indonesia memiliki beberapa masalah gizi pada balita, di antaranya wasting, anemia, berat badan lahir rendah, dan stunting. Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Stunting menurut WHO Child Growth Standard didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan batas (z - score) < -2 SD (UNICEF, 2018). Indikator TB/U menggambarkan status gizi yang sifatnya kronis, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, sering menderita penyakit secara berulang karena hygiene dan sanitasi yang kurang baik (DepKes RI, 2007). Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Selain itu, stunting dapat berpengaruh pada anak balita pada jangka panjang yaitu mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya di kemudian hari. Anak balita stunting cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik (Dewey KG dan Begum K, 2011). Gangguan perkembangan adalah kondisi anak tidak mampu mencapai tugas perkembangan pada waktu diperkirakan. Gangguan dapat terjadi pada banyak area perkembangan, misalnya pada motorik, bahasa, sosial, atau berpikir. Grantham Mc Gregor menyimpulkan bahwa perkembangan motorik dan kognitif berhubungan erat dengan status gizi yang dinilai berdasarkan Tinggi Badan/Umur (Husaini, et.al., 2002). Stunting menyebabkan terhambatnya perkembangan motorik kasar maupun halus, karena pada anak stunting terjadi keterlambatan kematangan sel-sel saraf terutama di bagian cerebellum yang merupakan pusat koordinasi gerak motorik (Mc Gregor dan Henningham, 2005). Stunting yang terjadi pada masa anak merupakan faktor risiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif, dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi-fungsi tubuh yang tidak seimbang (Allen dan Gillespie, 2001). Stunting pada balita

merupakan konsekuensi dari beberapa faktor antara lain : asupan makanan, penyakit infeksi, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Seperti yang telah diketahui Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat meningkatkan pemahaman tentang stunting untuk masyarakat sehingga bisa diterapkan kepada masyarakat sekitar bahwa pentingnya gizi seimbang pada anak-anak dan juga bisa memberikan ilmu pengetahuan kepada anak sekolah pentingnya menjaga makan 4 sehat 5 sempurna. Kebanyakan masyarakat mengeluhkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang stunting. Masyarakat menyadari sepenuhnya bahwa pengetahuan mengenai stunting itu penting guna pertumbuhan yang baik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andriani, M. And Kartika, V (2013), "Pola Asuh Makan Pada Balita Dengan Status Gizi Kurang di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Kalimantan Tengah. Tahun 2011", Buletin penelitian sistem kesehatan
2. Allen, L.H dan Gillespie, S.R. 2001. What Works? A Review of The Efficacy and Effectiveness of Nutrition Interventions. Manila: ABD
3. Bhutta, ZA, Ahmed, T., Black, RE, et al. Maternal and Child Undernutrition 3: What Works? Interventions for Maternal and Child Undernutrition and Survival. Lancet 2008: 371: 417-40.
4. Cairncross, Sandy. "Linking toilets to stunting". UNICEF ROSA „Stop Stunting“ Conference, New Delhi 2013.
5. Departemen Kesehatan RI. 2007. Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta: Depkes RI.
6. Dewey, K.G., Begum, K. (2011) Long-Term Consequences of Stunting in Early Life. Matern Child Nutr. 7(3): 5–18.
7. Husaini, MA. 1997. Peranan Gizi dan Pola Asuh Meningkatkan Kualitas Tumbuh Kembang Anak. Puslitbang Gizi, Bogor.
8. McGregor, S.G. & Henningham, H.B. (2005) Gizi dan Perkembangan Anak Buku Kedokteran. EGC: Jakarta.
9. Schmidt, Charles W. "Beyond malnutrition: the role of sanitation in stunted growth." *Environmental health perspectives* 122.11 (2014): A298.

10. Suhardjo. 2003. Berbagai cara pendidikan gizi. Jakarta. Bumi Aksara
11. UNICEF (2018). Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa. Diakses pada tanggal 13 Desember 2019 dari <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>